

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL *KUBAH*

KARYA AHMAD TOHARI

Dahnier Mauliana Maghfiroh

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang)

(email:dindamauliana11@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *kubah* karya Ahmad Tohari. Secara khusus tujuan penelitian ini meliputi (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis dan metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tabel pengumpulan data untuk mengumpulkan dialog-dialog tokoh yang mengandung tindak tutur direktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk tindak tutur direktif dalam dialog tokoh novel *Kubah* meliputi (a) tindak tutur direktif perintah dibagi menjadi dua, yaitu kalimat perintah kasar dan kalimat perintah halus, kalimat perintah kasar ditandai dengan adanya unsur-*lah*, mengandung tanda seru untuk memerintah dan mengandung tanda seru untuk memanggil, untuk kalimat perintah halus ditandai dengan menggunakan kata *coba* dan menggunakan kata *tolong*, kalimat larangan, kalimat pembiaran, kalimat ajakan, kalimat nasihat, kalimat saran, kalimat tanya. (2) fungsi tindak tutur direktif dalam dialog tokoh novel *Kubah* meliputi fungsi memerintah, fungsi menanyakan, fungsi menasehati, fungsi melarang, fungsi mengajak, fungsi menyuruh, fungsi menyarankan, fungsi membiarkan. Bentuk tindak tutur yang paling dominan dalam dialog tokoh novel *Kubah* ialah bentuk tindak tutur perintah. Fungsi yang paling dominan dalam dialog tokoh novel *Kubah* ialah fungsi memerintah.

Kata Kunci: Tindak tutur, tindak tutur direktif, pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa bersifat manusiawi, yang artinya bahasa sebagai alat komunikasi yang verbal hanya dimiliki oleh manusia, hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Chaer & Agustina (2010:14) Seseorang dapat dikatakan menguasai bahasa tidak hanya sekedar mengetahui ribuan kata, tetapi orang dapat dikatakan menguasai bahasa apabila ia mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya. Belajar bahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana bahasa itu digunakan. Bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan pikiran yang dianggap terlalu sempit.

Tindak tutur dalam komunikasi, baik secara lisan ataupun tulisan dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor nonlingustik diketahui terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena terkadang apa yang didengar oleh lawan tutur tidak dapat ditanggapi secara otomatis. Chaer & Agustina (2010:50) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan suatu gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Austin (2010:53) mengungkapkan bahwa dalam tindak tutur terbagi menjadi tiga macam praktik pemakaian bahasa, yaitu : (1) Tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. (2) Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. (3) Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberi izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, menjajikan. Tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya terdapat berbagai macam, salah satunya ialah direktif. Penelitian ini akan difokuskan pada tindak tutur ilokusi, khususnya direktif.

Menurut Ibrahim (1993:27) Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur (yaitu, bahwa tindakan yang akan dilakukan ditunjukkan kepada mitra tutur) . Tetapi, direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif ini dapat dilihat dalam sebuah tulisan fiksi, yang menunjukkan jalan cerita melalui dialog antartokoh. Dialog dalam novel merupakan bentuk tindak tutur dalam situasi atau posisi ujaran yang unik. Hal ini disebabkan karena dalam dialog dalam novel *Kubah* diolah menjadi komunikasi sehari-hari untuk dipahami oleh pembacanya.

Yule (2014:5-6) mengungkapkan bahwa pragmatik ialah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. Seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka dan jenis-jenis tindakan yang diperlihatkan ketika berbicara karena adanya pembelajaran bahasa melalui pragmatik. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang akan dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan.

Dalam belajar pragmatik dapat memanfaatkan bidang sastra. Percakapan-percakapan yang terdapat dalam novel misalnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik. Nurgiyantoro (2015:5) berpendapat bahwa novel sebagai karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi tentang kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif.. Dari segi kebahasaan yang ditulis oleh Ahmad Tohari ini sangat mudah untuk dipahami, novel *Kubah* ini juga mengandung nilai-nilai agama dan budaya yang sangat kental. Dalam novel *Kubah* ini juga tidak terlepas dari tindak tutur yang disampaikan oleh tokoh khususnya ialah tindak tutur direktif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. secara keseluruhan pendekatan kualitatif ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif serta fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Kubah* dengan hasil akhir berupa kata, kalimat, dan bukan angka atau nomina.

Data yang diperoleh yakni berupa semua kutipan yang mengandung tindak tutur direktif dalam teks novel *Kubah*. Sumber data pada penelitian ini adalah teks novel “*Kubah*” karya Ahmad Tohari, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, Cetakan ketujuh dengan tebal 211 halaman. Selain itu jurnal-jurnal serta buku teori yang mendukung dalam penelitian ini juga menjadi sumber data penting untuk menyelesaikan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu kehadiran peneliti itu sendiri, sebab peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis data, penafsiran, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Sedangkan instrumen penunjang dalam penelitian ini peneliti menggunakan tabulasi data dan pengkodean sebagai cara untuk menyimpulkan data yang telah terkumpul.

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan oleh peneliti karena dengan adanya teknik atau cara pengumpulan data, peneliti akan mendapat data yang sesuai dengan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ini dilakukan secara cermat, berulang-ulang melalui teks tertulis dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan masing-masing kode tuturan dalam satu tabel yang disebut sebagai korpus data. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengecekan ulang terhadap data-data yang sudah didapatkan untuk memastikan

bahwa data tersebut valid, peneliti harus membaca kembali *Kubah* karya Ahmad Tohari berulang-ulang dengan sangat teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis data yang dilakukan oleh penulis, terdapat berbagai macam tindak tutur direktif yang ada pada novel *Kubah*, diantaranya (1) bentuk tindak tutur direktif dalam novel *Kubah* meliputi. Kalimat Perintah, Kalimat Perintah Kasar yang mengandung unsur-*lah*, mengandung tanda seru untuk memerintah, mengandung tanda seru untuk memanggil, kalimat perintah halus, menggunakan kata *tolong*, Menggunakan kata *coba*, kalimat larangan, kalimat pembiaran, kalimat ajakan yang menggunakan kata *mari*, menggunakan kata *ayo*, kalimat menyarankan, menggunakan kata *saran*, menggunakan kata *sebaiknya*, kalimat menasehati, kalimat tanya (Interogatif), menggunakan kata tanya *apa*, menggunakan kata tanya *bagaimana*, menggunakan tanda tanya (?) (2) fungsi tindak tutur direktif dalam dialog tokoh novel *Kubah* meliputi fungsi memerintah, fungsi menanyakan, fungsi menasehati, fungsi melarang, fungsi mengajak, fungsi menyuruh, fungsi menyarankan, fungsi membiarkan. Bentuk tindak tutur yang paling dominan dalam dialog tokoh novel *Kubah* ialah bentuk tindak tutur perintah. Fungsi yang paling dominan dalam dialog tokoh novel *Kubah* ialah fungsi memerintah.

(a) Kalimat Perintah

Kalimat Perintah Kasar

Kalimat perintah kasar ialah kalimat yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tanpa memperhalus kalimat tersebut. Kalimat dasar yang ditandai dengan adanya unsur-*lah*, adanya *tanda seru (!)* untuk menyampaikan suatu perintah, adanya *tanda seru(!)*

1) Mengandung unsur -lah

Suatu tuturan atau kalimat yang mengandung unsur- lah misalnya; *makan (lah)*, *pergi (lah)*, *mandi (lah)*, *beri(lah)*, merupakan suatu tindak tutur direktif yaitu perintah dan ajakan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Alwi, dkk (2010:365) bahwa suatu kalimat yang didahului kata *ayo(lah)*, *mari(lah)* termasuk kalimat ajakan.

- (1) “Temui orang yang baru tiba dari pulau Buru itu. Dia masih berdiri dipintu halaman suruh dia cepat meneruskan perjalanan. Atau *berilah* dia dua ratus rupiah, barangkali ia kehabisan bekal.” (NK/TTD-1-7)

Tuturan (1) yang melibatkan komandan sebagai penutur dan ajudan sebagai mitra tutur. Dimana komandan melihat seseorang laki-laki di dalam gedung yang tak kunjung pergi dari tonggak pintu halaman, komandan menduga ada sesuatu yang menyebabkan lelaki itu tidak bisa meneruskan perjalanan ke kampungnya. Padahal surat-surat resmi sebagai bekalnya kembali ke tengah masyarakat sudah cukup. Saat berada di dalam gedung komandan memerintah ajudan untuk menemui laki-laki tersebut. Kalimat yang disampaikan komandan kepada ajudannya merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif berupa memerintah yang ditandai dengan adanya kata *berilah*. Dengan fungsi tindak tutur direktif memerintah.

1) Mengandung Tanda Seru untuk Memerintah

(2) Katakan kepada ibumu! Bila lamaran prajurit itu diterima, kau akan kubawa lari pada saat janur kuning sudah dipasang di rumah ini. Kau harus mengikutiku ke hutan sumatera atau ke mana saja. Disana banyak monyet. Tentu mereka mau kusuruh mencari buah-buahan untukmu. Tetapi bila kau sendiri menyenangkan tentara itu, aku akan menyerah. Akan kutunggu gadis secantik kau lahir dari perutmu. Bagaimana juga kau harus mau jadi *mertuaku!* (TTD/NK-6-41)

Tuturan (2) yang melibatkan Jabir sebagai penutur dan kepada Tini sebagai mitra tutur, dimana pada saat ini, Tini yang baru saja pulang dari sungai, ia terkejut karena Jabir sudah berada didalam rumahnya, Tini langsung menemui jabir dan menceritakan keluhan kesahnya, ia menceritakan bahwasanya ayahnya adalah seorang tahanan politik. Tini merasa tidak pantas menikah dengan Jabir, tetapi Jabir tidak memperdulikan status ayah Tini. Karena bagi Jabir yang terpenting ialah Tini menjadi istrinya. Kalimat yang disampaikan oleh Jabir diakhiri dengan tanda seru (!) yang merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif berupa kalimat perintah kasar, dengan fungsi bentuk tindak tutur direktif memerintah.

(3) Mengandung Tanda Seru untuk Memanggil

(3) “Mas...Mas Karman!”(TTD/NK-10-54)

Tuturan (3) yang melibatkan Marni sebagai penutur dan Karman sebagai mitra tutur. Dimana pada saat itu Marni yang hatinya sedang merasa gelisah karena menginginkan sesuatu, keinginannya itu membuatnya masih terjaga sampai tengah malam, hatinya semakin gelisah karena keinginannya itu semakin tidak bisa ditahankan. Marni langsung membangunkan suaminya Karman. Terbukti dalam kalimat yang disampaikan Marni kepada Karman, kalimat tersebut berakhiran *tanda seru* (!) yang merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif berupa kalimat perintah kasar, dengan fungsi tindak tutur memerintah.

(b) Kalimat Perintah Halus

Bentuk tindak tutur direktif yang ditandai dengan penggunaan kata yang halus untuk memerintah seseorang supaya melakukan hal yang penutur katakan. Hal ini sesuai dengan Alwi, dkk (2010:364) isi kalimat yang diperhalus dengan menggunakan beberapa kalimatnya, misalnya: *coba, tolong*.

1) Menggunakan kata *tolong*

Kata *tolong* biasanya digunakan dalam menyampaikan perintah kepada mitra tutur, perintah *tolong* dapat memperhalus maksud penutur kepada mitra tutur.

(4) “*Rif, aku Karman. Tolong, bukalah jendelamu, sedikit saja. Aku hanya ingin melihatmu dengan nyata. Percayalah, aku hanya ingin melihatmu. Aku amat rindu padamu.*” (TTD/NK-11-127)

Tuturan (4) yang melibatkan Karman sebagai penutur dan Rifah sebagai mitra tutur. Peristiwa tutur tersebut terjadi di rumah Rifah, Karman merasakan kerinduan yang sangat mendalam kepada Rifah anak Haji Bakir, ia langsung memberanikan diri untuk menyusup kerumah Rifah. Karman hanya bisa melihat Rifah dari celah jendela kamarnya, diliatnya Rifah yang sedang berdoa diatas sajadah yang digelar dilantai. Karman sangat senang karena ia bisa melihat wajah Rifah walaupun hanya dari celah jendela, kemudian Karman mengirimkan surat kepada Rifah, ia mengatakan kepada Rifah untuk membukakan jendela kamarnya. Pada kalimat yang disampaikan Karman kepada Rifah mengandung kata *tolong*. Kalimat yang disampaikan oleh Karman kepada Rifah merupakan salah satu bentuk tindak tutur berupa kalimat perintah halus yang ditandai dengan kata *tolong* dengan fungsi memerintah.

(2) Menggunakan Kata *coba*

(5) “*Coba tersenyum, aku ingin melihat lekuk bibirmu* (TTD/NK-12-153)

Tuturan (5) yang melibatkan Karman sebagai penutur dan Marni sebagai mitra tutur, tuturan terjadi dirumah mereka. Karman yang sudah beberapa hari merasakan kegelisahan, karena teman kadernya sudah tertangkap dan dihukum mati. Dimana pada saat itu perwira tinggi mengadakan pembersihan paham komunis, siapapun yang bergabung atau

berhubungan dengan PKI akan di tangkap dan dimasukan ke dalam penjara. Semakin hari Karman semakin ketakutan, kemudian ia memutuskan untuk pergi dari rumah. Karman menitipkan anak-anak kepada istrinya Marni. Tangis sedu menghiasi rumah ketika Karman akan meninggalkan anak dan istrinya. Sebelum meninggalkan rumah Karman mengatakan kepada Marni bahwa ia ingin melihat senyum Marni untuk terakhir kalinya. Kalimat yang disampaikan oleh Karman kepada Marni merupakan salah satu bentuk tindak tutur berupa kalimat perintah halus yang ditandai dengan kata *coba* dengan fungsi memerintah.

(c) Kalimat Larangan

Bentuk tindak tutur direktif larangan ini menggunakan kalimat larangan yang ditandai dengan kata *jangan* dan *dilarang* yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur supaya tidak melakukan suatu hal. Alwi, dkk (2010:364) .

- (6) “Jangan menyalahkan orang lain bila sudah nyata ayahmulah yang bertanggung jawab. Kini ayahmu telah meninggal. Tuhan melarang kita untuk mengungkit-ungkit perbuatan yang telah selesai melaksanakan tugasnya.” (TTD/NK-13-109)

Tuturan (6) yang melibatkan paman Hasyim dan Karman, tuturan ini terjadi ketika paman Hastim melihat Karman berada di belakang halam masjid, ia melihat Karman sedang membelah penampung air wudhu. Paman Hasyim mengira Karman merajuk lantaran ia gagal memperistri Rifah, Paman Hasyim tidak mengetahui bahwa pikiran Karman sudah dikuasi oleh Margo, Margo adalah seorang anggota partai komunis, Tujuan Margo mempengaruhi pikiran Karman ialah, ia menginginkan Karman menjadi salah satu anggota komunis yang telah dibuatnya.. Kalimat yang disampaikan oleh paman Hasyim kepada Karman merupakan salah satu bentuk tindak tutur berupa larangan yang ditandai dengan kata *jangan* dengan fungsi melarang.

- (7) “Benar, Ayah sudah satu tahun. Saya *dilarang* memberi kabar pada Ayah. Hanya akan menambahbeban pikiran Ayah, begitu kata ibu.” (TTD/NK-14-36)

Tuturan (7) melibatkan Rudio sebagai penutur dan Karman sebagai mitratutur. Peristiwa tersebut terjadi di rumah Bu Gono yang mana Karman baru saja tiba dari pulau pengasingan, ia langsung menemui saudara dan anak-anaknya. Dalam hal ini Karman diminta untuk tinggal bersama Bu Gono karena Bu Gono menganggap Karman tidak akan menemukan apa-apa lagi di Pagetan, yang Karman punya hanyalah saudara dan keluarganya saja. Bu Gono mengatakan hal tersebut karena Bu Gono mengetahui bahwa istri dari Karman

sudah menikah lagi dan sudah memiliki anak, terbukti dalam kalimat yang disampaikan Rudio kepada Karman merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif berupa larangan yang ditandai dalam kalimat *dilarang* dengan fungsi melarang.

(d) Kalimat Pembiaran

Bentuk tindak tutur direktif ini berupa kalimat pembiaran ialah suatu kalimat yang disampaikan penutur kepada mitra tutur yang mengandung kata *biar(lah)*, *biarkan(lah)*, dan *biar(kan)*. Alwi, dkk (2010:365) mengatakan bahwa kalimat pembiaran ini dapat ditunjukkan dengan adanya kata *biar(lah)* dan *biarkan(lah)* dalam suatu kalimat.

(8) Tini, aku bisa mengira-ngira bagaimana perasaan ibumu. Tetapi kita tidak bisa berbuat apa-apa. Siapapun tidak bisa berbuat apa-apa. Jadi *biarlah* apa yang telah terjadi.”(TTD/NK-15-189)

Tuturan (8) tuturan yang melibatkan Jabir sebagai penutur dan Tini sebagai mitra tutur. Peristiwa tuturan terjadi di depan halaman rumah Tini, pada saat itu Tini dan Jabir baru saja pulang dari rumah ibu Mantri, Tini membicarakan nasib ibunya kepada Jabir, ia mengatakan walaupun ibunya sudah berpisah dengan ayahnya, tetapi ibunya tidak bisa melupakan ayahnya. Karena perpisahan mereka dengan cara memaksa.. Jabir berkata kepada Tini agar membiarkan permasalahan ibunya terjadi. Terbukti dalam kalimat *biarlah* yang disampaikan Jabir kepada Tini, kalimat tersebut menandai salah satu bentuk tindak tutur direktif pembiaran dengan fungsi membiarkan.

(e) Kalimat Ajakan

Bentuk tindak tutur direktif dapat berupa tuturan yang mengandung kalimat ajakan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Pada kalimat ajakan tersebut biasanya di dahului dengan kata *mari* dan *ayo*.

(1) Menggunakan Kata *mari*

(9) Mari, pak, sudah hampir ikamah.”(TTD/NK-16-30)

Tuturan (9) salah satu tokoh sebagai penutur dan Karman sebagai mitra tutur. dimana karman yang baru saja keluar dari Pulau Buru, ketika Karman perjalanan pulang, ia berpapasan dengan serombongan anak-anak kecil. Mereka berkopiah dan berpakaian rapi, tanpa sadar Karman mengikuti rombongan anak-anak yang tadi di liatnya, anak-anak berhamburan untuk pergi keserambi masjid. Ketika sampai di depan masjid Karman terdiam dan termangu, dua tiga orang yang akan sembayang melawati tanpa memperdulikan Karman. Namun akhirnya seorang laki-laki tua menepuk pundak Karman dan mengajak ia sembayang.

Terbukti dalam kalimat *mari*, dimana penutur mengajak Karman untuk menunaikan sembayang, kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif berupa ajakan dengan fungsi mengajak

2) Menggunakan kata ayo

Kata *ayo* digunakan oleh penutur untuk menyampaikan kalimat ajakan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

(10) “Ayo bu, anak-anak kita bawa.”(TTD/NK-18-192)

Tuturan (10) yang melibatkan Tini sebagai penutur dan Marni sebagai mitra tutur. Peristiwa tuturan tersebut terjadi di rumah orang tua Tini, Tini yang baru saja pulang dari rumah neneknya, ia mengatakan kepada ibunya bahwa ayahnya sudah kembali dari Pulau Buru. Tini mengajak ibunya untuk melihat ayahnya yang sekarang berada di rumah nenek. Tini terus mendesak agar ibunya mau untuk bertemu dengan ayahnya, karena Tini tahu ibunya sangat merindukan ayahnya. Terbukti dalam kalimat *ayo* yang disampaikan Tini kepada ibunya, kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif berupa ajakan dengan fungsi mengajak

(f) Kalimat Menyarankan

Bentuk tindak tutur direktif ini berupa kalimat saran suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang di dalamnya unsur kalimat saran. Bentuk tindak tutur saran biasanya berupa kalimat yang ditandai dengan adanya kata *sebaiknya*, *lebih baik*, dan *saran*.

1) Menggunakan Kata *saran*

(11) “Ya saya mengerti, Justru dengan bersikap sabar persoalannya menjadi ringan. Jangan paksakan dirimu, sakit kau nanti. Sekarang dengarlah *saranku*. Ambil cuti tahananmu supaya kau dapat pergi berlibur bersamaku. Ada sebuah jip pinjaman yang bisa kita bawa ke Semarang. Gunakan kesempatan ini untuk menenangkan pikiranmu. Langkah apa yang akan kau ambil terhadap Rifah dapat kau tentukan sesudah badan serta pikiran segar, sepulang kita dari Semarang.”(TTD/NK-19-118)

Tuturan (11) tuturan tersebut melibatkan Trimman sebagai penutur dan Karman sebagai penutur. Peristiwa tersebut terjadi di rumah Karman, ketika itu Trimman yang sedang berkunjung ke rumah Karman, ia yang mengunjungi Karman untuk melihat kondisi Karman, Trimman mengetahui Karman yang sudah beberapa hari terombang-ambing sakit karena memikirkan Rifah, Trimman memberikan saran agar Karman mengambil cuti tahunannya untuk

berangkat ke Semarang. Terbukti dalam kalimat *saran* yang disampaikan oleh Trimman kepada Karman, kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan dengan fungsi saran.

2) Menggunakan kata *sebaiknya*

(12) “Pak Karman, ku kira sebentar lagi akan terdengar ayam berkokok. Maaf, *sebaiknya* pak Karman segera pulang, tentu istri pak Karman sudah menunggu.”(TTD/NK-20-180)

Tuturan (12) yang melibatkan Kasta sebagai penutur dan Karman sebagai mitra tutur. Peristiwa tutur tersebut terjadi di lubuk waru dekat sungai, Kasta yang baru saja tiba di lubuk Waru, ia langsung mulai memasak untuk persediaan makanan. Karman yang tadinya bersembunyi, karena tidak kuat menahan lapar akhirnya ia memutuskan keluar menemui Kasta. Karman langsung menghampiri Kasta untuk meminta sedikit makanan. Karena terlalu asik bercengkrama mereka tidak sadar kalau waktu sudah menunjukkan pagi hari. Kasta menyuruh Karman untuk segera pulang, karena ia takut istri Karman menunggunya. Terbukti dalam kalimat *sebaiknya*, tuturan yang disampaikan Trimman kepada Karman merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yaitu menyarankan dengan fungsi saran.

3) Menggunakan kata *lebih baik*

(13) Marni, kulihat suamimu sakit. Tidak baik ia terus berada ditempat yang banyak orang seperti ini. Kurasa *lebih baik* ia kau antarkan pulang dulu, kapan-kapan aku akan main kerumahmu.”(TTD/NK-21-199)

Tuturan (13) yang melibatkan Karman sebagai penutur dan Marni sebagai mitra tutur. Peristiwa tuturan terjadi di rumah Bu Mantri. Dimana Tini dan Marni yang sengaja datang untuk menemui Karman yang baru saja tiba dari pengasingan di Pulau Buru. Marni yang sebenarnya ingin mengatakan sesuatu kepada Karman namun tidak jadi, Marni merasakan kegelisahan, di dasar hatinya ia masih sangat mencintai mantan suaminya, namun kondisi sekarang sudah tidak memungkinkan, karena ia sudah mempunyai suami baru dan dua orang anak. . Dalam situasi tersebut tiba-tiba Marni pingsan karena tidak kuat melihat mantan suaminya itu. Ketika Marni sudah sadar dari pingsannya, suaminya pun ikut pingsan karena sakit sesaknya saat melihat Marni pingsan. Karman pun menyuruh Marni untuk membawa suaminya pulang. Terbukti dalam kalimat *lebih baik*, tuturan yang disampaikan Karman kepada Marni merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yaitu menyarankan dengan fungsi saran.

(g) Kalimat Menasehati

Bentuk tindak tutur yang berupa kalimat nasihat ialah suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur yang di dalamnya terkandung suatu tuturan nasihat atau motivasi kepada mitra tutur tentang suatu hal.

- (14) Kalau begitu, maafkanlah aku. Dan baiklah, mari kita mulai sekarang. Sebelum datang kematian, setiap orang akan mengalami satu di antara tiga cobaan; sulit mendapat rezeki, kesehatan yang buruk, dan hilangnya orang-orang terdekat. Yang kini sedang terjadi pada dirimu, saya kira, adalah gabungan ketiga cobaan hidup itu. Luar biasa memang. Namun apabila kamu percaya dan berserah diri kepada Tuhan, maka jalan keluar selalu tersedia. Jadi, hanya kepercayaan terhadap kebesaran dan kasih sayang Tuhan-lah yang bisa membuat kamu tenang, tak merasa sia-sia.”(TTD/NK-22-27)

Tuturan (14) yang terjadi di dalam kamar Karman, Kapten Somad sebagai penutur dan Karman sebagai mitra tutur. Pada saat itu Kapten Somad menemui Karman untuk memastikan keadaan Karman, setelah memastikan keadaan Karman yang sudah mulai membaik, Kapten Somad memberikan nasihat kepada Karman untuk kembali ke jalan Tuhan, karena menurut Kapten Somad tau hanya tuhanlah yang bisa memberikan ketenangan bagi hidup Karman saat ini. Terbukti dalam kalimat yang disampaikan oleh Kapten Somad kepada Karman berupa salah satu bentuk tindak tutur menasehati dengan fungsi tindak tutur nasihat.

(h) Kalimat Tanya (Interogatif)

Alwi, dkk (2010:366) yang menyatakan bahwa kalimat tanya dikenal juga dengan kalimat interogatif. Secara formal kalimatnya ditandai dengan kata tanya misal; *siapa*, *berapa*, *apa*, *bagaimana*, dan *kapan* yang sebagai penegas diikuti dengan ataupun tanpa partikel *-kah*.

1) Menggunakan kata tanya *apa*

- (15) “namun untuk mencapai tujuan kita, Kawan Margo harus sabar, sangat sabar. Ingat, dalam usaha mencetak kader baru, tak boleh ada kata gagal apabila pilihan sudah ditentukan. Maka kita harus bertindak sangat berhati-hati. Nah, Kawan Margo punya gagasan *apa* untuk pendekatan pertama?(TTD/NK-27-86)

Tuturan (15) yang melibatkan Trima sebagai penutur dan Margo mitra tutur. Tuturan terjadi pada saat pertemuan partai, Margo adalah salah satu anggota komunis, cukup lama Margo mencari calon kader yang akan memenuhi persyaratan itu, Margo mendengar Karman yang pernah menjadi muridnya, kini sedang gelisah karena Karman belum menemukan

pekerjaan semenjak ia lulus dari sekolahnya. Margo cukup banyak mengetahui tentang kepribadian Karman, Karman dikenal dengan pribadi yang baik dan cerdas, Margo langsung menyampaikan pendapat kepada Trimman bahwa ia sudah menemukan calon kader baru. Kalimat yang disampaikan oleh Trimman mengandung kata tanya “*apa*” dan diakhiri dengan tanda tanya (?) yang merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif berupa kalimat interogatif, dengan fungsi menanyakan

(2) Menggunakan Kata Tanya *bagaimana*

(16) ”baiklah. Tetapi saya tidak bisa berbicara dalam bahasa yang tinggi. *Bagaimana* kalau saya bicara seperti biasa?”(TTD/NK-32-205)

Tuturan (16) yang melibatkan Paman Hasyim sebagai penutur dan orang sekitar sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi di rumah Bu Mantri yang merupakan nenek dari Tini, dimana pada saat itu di rumah Bu Mantri akan mengadakan acara lamaran Tini dan Jabir. Ketika acara sudah berlangsung Bu Mantri meminta Paman Hasyim untuk mewakili keluarganya sebagai juru bicara dan Paman Hasyim menyetujui permintaan Bu Mantri. . Terbukti dalam tuturan Karman kepada Kasta mengandung kata tanya “*bagaimana*” diakhiri dengan tanda tanya (?) yang merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif bertanya berupa kalimat interogatif, dengan fungsi menanyakan

(3) Menggunakan Tanda Tanya (?)

Tanda tanya digunakan dalam suatu kalimat yang bertujuan untuk menanyakan mengenai suatu hal yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur.

(17) “Kak jabir bilang sudah ada orang yang melihat ayah di rumah paman Gono. Jadi ayah pasti pulang ya bu? Jadi aku punya ayah yang sebenarnya ya bu? Aku sangat ingin melihat ayah. Ibu juga senang bila ayah pulang?”(TTD/NK-3345)

Tuturan (17) yang melibatkan Tini sebagai penutur dan Ibu Marni sebagai mitra tutur. Sore itu Ibu Marni yang membersihkan beras sambil menangis, tapi ia berusaha tegar agar anak gadisnya tidak mengetahui kesedihan yang Marni rasakan. keluar dari kamar, Tini sudah berpakaian rapi dan ia sudah mulai berani untuk mewarnai bibirnya, Dengan berlari seperti anak kecil, Tini menghampiri ibunya yang sedang membersihkan beras. Tini mulai ikut membantu ibunya untuk menjemput-jemput gabah. Tini mengambil tampah dan meletakkannya ke samping tangan ibunya. Tangan ibunya digenggam oleh Tini, dan ia langsung menanyakan kabar tentang Ayahnya yang sudah pulang dari Pulau Buru. Kalimat yang disampaikan oleh Tini kepada Ibu Marni diakhiri dengan *tanda tanya* (?) yang

merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif berupa kalimat interogatif, dengan fungsi menanyakan

(4) Menggunakan Kata Tanya *mengapa*

Kata tanya *mengapa* yang terdapat dalam tuturan suatu kalimat yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menanyakan penyebab sesuatu terjadi.

(18) “Kira-kira aku tahu juga, *mengapa*?” (TTD/NK-35-187)

Tuturan (18) yang melibatkan Tini sebagai penutur dan Jabir sebagai mitra tutur. Saat mereka sedang berada diperjalanan pulang dari kota, Jabir mengejek Tini karena Ayah Tini adalah mantan kekasih dari Ibu Jabir. Tini yang merasa malu meminta Jabir untuk tidak membahas masalah itu. Kalimat yang disampaikan Tini kepada Jabir mengandung kata tanya “*mengapa*” dan diakhiri dengan *tanda tanya* (?) yang merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif berupa kalimat interogatif dengan fungsi menanyakan.

(5) Menggunakan Kata Tanya *kapan*

Kata tanya *kapan* yang terdapat dalam tuturan suatu kalimat digunakan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menanyakan waktu.

(19) Ibu. Benar Ayah telah pulang! Sekarang Ayah ada dirumah nenek. Wah, bu. Orangnya tegap dan gagah. Meski agak kurus. Ada kumis, ada jenggot, ada cambang. Pokoknya banyak bulunya. Pokoknya aku senang, ternyata aku mempunyai seorang Ayah yang gagah, dan tidak setua seperti yang kuduga semula. Eh, bu. *Kapan* ibu bisa menemui Ayah?” (TTD/NK-19-191)

Tuturan (19) yang melibatkan Tini sebagai penutur dan Ibu Marni sebagai mitra tutur, tuturan terjadi di dalam rumah nenek. Tini sedang menemui Ayahnya yang baru saja pulang dari Pulau Buru. Tini merasa senang karena sekian lama ia berpisah dengan Ayahnya sekarang dapat berkumpul kembali. Setelah bertemu dengan Ayahnya, Tini langsung pulang dan memberi kabar kepada ibunya bahwa ayahnya telah pulang dan sekarang berada dirumah nenek. Tini menceritakan kepada ibunya betapa gagah ayahnya. Tini langsung menanyakan kepada ibunya, kapan ibunya bisa menemui ayahnya. Terbukti dalam kalimat yang disampaikan oleh Tini kepada ibunya mengandung tanya “*kapan*” yang merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif berupa kalimat interogatif dengan fungsi menanyakan

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arief, Nur Fajar. 2018. *Retorika*. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolingustik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lubis, Hamid. Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Meleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nurdiyanto, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tarigan, Henry. Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tohari, Ahmad. 2019. *Kubah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.